A N T I S I N T E S A

Karya Seni

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh :

Rizky Rinaldo
NIM. 66129 / 2005

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KARYA SENI

Judul	:	Antisintesa
Nama	:	Rizky Rinaldo
NIM/TM	:	66129 / 2005
Jurusan	:	Pendidikan Sendratasik
Fakultas	:	Bahasa dan Seni

Padang, 27 Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs Ardipal, M.Pd.	Yensharti, S.Sn., M.Sn.
NIP.19660203 199203 1 005	NIP. 1968321 199803 2 001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Antisintesa

Nama	:	Rizky Rinaldo
NIM/TM	:	66129 / 2005
Jurusan	:	Pendidikan Sendratasik
Fakultas	:	Bahasa dan Seni

Padang, 30 Januari 2011

	Nama		Tanda Tangan
1.	Ketua	: Drs. Ardipal, M.Pd.	1. ……
2.	Sekretaris	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	2. ……
3.	Anggota	: Erfan Lubis, S.Pd.	3. ……
4.	Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	4. ……
5.	Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	5. ……

S I N O P S IS

Antisintesa

Komposer: Rizky Rinaldo

Kau datang membuatku bahagia

Kau datang membuatku terperangah

Kau Datang membuatku bertanya

Aku dan Kau tidaklah salah

Mampukah kita menjadi satu

Di bawah perbedaan yang ada

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur sepatutnya penulis aturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat, taufik serta inayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya seni bidang musik yang berjudul "Antisintesa", sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di samping karya Antisintesa ini telah dipertunjukan pada hari Minggu, 30 Januari 2011 di Teater Tertutup FBS UNP, penulisan laporan karya ini juga bagian dari syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik pada Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Padang.

Untuk itu maka segala penghormatan dan ucapan terima kasih yang setulusnya, penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP.
2. Bapak Drs. Ardipal, M.Pd. dan Ibu Yensharti, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing Satu dan Dua Karya Seni
3. Bapak Erfan Lubis, S.Pd., Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn., dan Bapak Yos Sudaraman, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembaca dan Penguji Karya Seni.
4. Rekan-rekan dan adik-adik tingkat di Jurusan Sendratasik yang telah ikut membantu untuk ikut latihan hingga tampilnya karya seni musik Antisintesa, yaitu kepada Ade Agus Saputra (Basis), Uswatul Hakim (talempong), Fajrul Khairi Syah (jimbe), Teddy Harisman (Lead Gitar),

Rian Pramanda Putra (gandang tambua), Marisaa Isma (biola), Asep Iman Permana (Keyboard), dan Iwan (Drum)

5. Teman- teman seperjuangan Sendratasik angkatan 2005-2008 yang telah membantu memberikan motivasi dalam penyelesaian karya seni Antisintesa ini
6. Bapak Syamsul Bahri(ayah),dan Ibu Eflita Nopia(ibu) selaku orang tua yang telah memberikan dukungan ,do'a,semangat dan motivasi dalam penyelesaian karya seni Antisintesa ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin ya Robbal "alamin.

Akhirnya, penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulisan laporan karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan penulis sendiri.

Padang, Februari 2011

Kompesor

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Halaman Persembahan

Halaman Persetujuan..... i

Halaman Pengesahan ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN ……..... 1

A. Latar Belakang Penciptaan **.....** 1

B. Tinjauan Pustaka **.....** 9

C. Teori Pendukung **…….** 17

D. Tujuan Penciptaan Karya Seni **……...** 22

E. Gagasan Isi Karya Seni **……..** 22

F. Gagasan Garap Musikal **…….** 23

G. Rancangan Bentuk Komposisi **……...** 26

BAB II PROSES PENCIPTAAN …….. 31

A. Observasi **…….....** 31

1.Tahap Pengumpulan Data **……** 31

2.Tahap Penciptaan Komposisi **…….** 31

3.Fungsi Instrument **……** 34

4.Proses Pembuatan Karya **…….** 39

a.Tahapan Eksplorasi …….. 40

b.Tahapan Eksperimentasi …….. 41

c.Tahapan Perwujudan dan Pembentukan Komposisi …… 42

B. Jadwal Latihan……..... 44

C. Penataan Pentas …….. 45

D. Sinopsis ……... 45

E. Pendukung Karya Seni ……... 46

F. Deskripsi Sajian …… 46

BAB III PENUTUP 49

A. Kesimpulan 49

B. Saran 50

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN PARTITUR

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnya (Koentjaraningrat, 1997: 11). Manusia sejak lahir pada umumnya dipastikan bisa menangis dan bersuara, karena kemampuan menangis dan bersuara itu didorong oleh nalurinya dan terjadi secara alamiah. Tetapi saat ia mulai besar, kemampuan bersuara itu bisa berubah seperti orang bernyanyi tentulah sesuatu yang dipelajari karena adanya akal. Oleh karena itu, bersuara seperti bernyanyi karena dipelajari itu merupakan suatu wujud "kebudayaan".

Pada sudut pandang yang lain, kebudayaan (dengan mengambil contoh musik) adalah bagian dari unsur kebudyaan, yaitu dalam konteks kesenian. Dengan kata lain, *musik adalah bagian dari kesenian, sedangkan kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Oleh karenanya, musik termasuk bagian dari struktur kebudayaan itu sendiri* (Soebadio, 1993: 69). Kesenian yang dimaksud di sini dapat berbentuk kesenian tradisional yang akan melahirkan musik tradisional daerah setempat maupun kesenian dari dunia luar (mislanya kesenian dunia belahan barat), yang kadang-kadang selalu dipandang "lebih modern" dari kesenian bangsa sendiri. Sesungguhnya jika dilihat dari potensi keunikan dan keanekaragaman budaya berkesenian seperti yang ada pada musik tradisional di Nusantara Indonesia ini, penulis sangat yakin dan percaya

kalau musik tradisional Indonesia memiliki nilai budaya yang tinggi lantaran keanekaragamannya. Apalagi dengan adanya ilmu antropologi budaya dan etnomusikologi musik, telah memungkinkan pemikiran-pemikiran tentang musik tradisional Indonesia akan senantiasa berkembang baik dalam diskusi-diskusi, tulisan-tulisan, maupun dalam ekspresi kekaryaan musik yang dipelopori oleh para aranjer dan komposer musik yang menaruh perhatian serius terhadap pengembangan dan pelestarian nilai-nilai kesenian tradisonal Indonesia (Raden, 1989: 36).

Adanya pemikiran yang menyatakan bahwa musik adalah satu wujud kebudayaan manusia dalam arti kesenian, maka secara etmusikologi musik dianggap lahir dari pekerjaan tangan orang-orang yang memiliki akal dan fikiran yang beragam, khususnya saat orang-orang yang terampil itu mencoba menafsirkan bunyi dan suara alam dengan cara berbeda untuk diciptakan sebagai “sebuah ide musik kreatif” yang dapat dinikmati sendiri atau kelompok maupun yang dipentaskan kepada masyarakat banyak.

Dengan begitu, boleh jadi keberadaan kreativitas musik sejak dulu sampai sekarang, baik yang lahir untuk memenuhi selera individu, kelompok, maupun untuk masyarakat banyak nyatanya telah memberi masukan berarti terhadap kemajuan kebudayaan musik itu sendiri. Maka tidak salah apabila kreativitas musik sama tuanya dengan kreativitas manusia. Dan hal ini bersesuaian dengan pendapat Pasaribu (1984: 71) bahwa usia kehidupan musik kira-kira sama tuanya dengan umur kebudayaan manusia. Artinya, dari generasi ke generasi, manusia telah meningkatkan mutu hidup. Dengan berfikir

dan bekerja jadilah mutu hidup bergeser dari primitif, kuno, sampai modern. Musik yang awalnya hanya diciptakan dari bunyi sederhana (meniru “suara alam”), sekarang dapat sudah menuju musik modern berteknologi. Memainkan musik dengan alat musik adalah cara ekspresi musik yang banyak digunakan masyarakat disamping suara. Kebanyakan alat musik dibuat untuk memenuhi selera para pemusik dengan bentuk instrumen dan hasil bunyi yang berbeda-beda pula.

Dalam alur pemikiran kebudayaan manusia, kondisi adanya “percampuran” dan “persekutuan” budaya adalah kejadian-kejadian yang tidak bisa dihindari. Mungkin untuk waktu singkat, sekelompok masyarakat bisa mengatakanbahwa “ini budaya kami”, namun jika dilihat dalam jangka waktu panjang maka disadari atau tidak, sebuah identitas budaya yang di-*claim* sebagai budaya asli sekelompok masyarakat tadi sesungguhnya sudah mengalami percampuran, pesekutuan atau dipengaruhi oleh budaya lain. Ada sebuah contoh menarik untuk menjelaskan persoalan perpaduan budaya seperti ini, misalnya pada keberadaan musik Minangkabau dengan musik “talempong” yang berkembang sekarang.

Sampai detik ini, mungkin semua orang berdarah Minang mengatakan talempong adalah alat musik tradisional Minangkabau yang nyata. Sebuah alat perkusi melodi yang dibuat dari campuran logam tembaga dan besi ini, jelas-jelas diakui oleh siapa saja yang pernah belajar musik sebagai alat musik tradisional Minang. Namun pada saat talempong ini dimainkan, maka kita akan dihadapkan pada berbagai situasi identitas musik yang bisa beraneka

ragam. Ketika talempong dimainkan dengan gaya "*talempong pacik*", dengan susunan nada yang lebih bersifat tradisional, maka banyak alasan untuk mengatakan bahwa permainan talempong pacik adalah permainan musik tradisional Minangkabau. Tetapi yakinlah kalau kita akan mempunyai pendapat yang beragam saat alat musik talempong dimainkan untuk permainan musik "*Talempong Goyang*" (sebutan bagi kebanyakan mahasiswa Sendratasik FBS UNP) atau "*Talempong Duduak*" (sebutan kebanyakan mahasiswa ISI Padang Panjang), yaitu suatu posisi di mana alat musik talempong dimainkan secara kolaboratif dengan alat musik barat.

Kita akan mempunyai pendapat yang akan saling menyela, manakala pasti ada yang mengatakan bahwa permainan musik *talempong goyang* tetap permainan musik tradisional Minangkabau karena biasanya *talempong goyang* membawakan lagu-lagu Minang. Tapi penulis sendiri justru akan mengatakan bahwa pada permainan musik talempong semacam itu, jika dilihat dari warna musik yang timbul maka termasuk gaya permainan musik barat, walaupun sesungguhnya sebagian dari alat musik yang dimainkan (seperti talempong) tetap digolongkan sebagai alat musik tradisional. Maka pertanyaan yang muncul sesudahnya adalah apakah keberadaan "talempong" di sini dianggap sebagai alat musik semata atau sebagai gaya permainan musik?

Untuk menjawab sebagian dari pertanyaan tadi, penulis punya pemikiran untuk ingin menggiring pemikiran pembaca terlebih dahulu kepada persoalan perpaduan budaya musik sebagaimana yang telah disinggung di atas. Menurut kamus antropologi (Hasan, 1988: 332) dinyatakan bahwa:

> Suatu bentuk perpaduan budaya baik yang ditinjau dari segi kebiasaan hidup masyarakat, kebutuhan dan perangkat hidup, pemikiran, kesenangan, kesenian dan perisitiwa religi dapat dikelompokkan ke dalam tiga pola, yaitu: (1) Asimilasi berarti berpadunya dua kebudayaan dan segala unsurnya, termausk kebiasan serta pemikiran masyarakatnya yang melahirkan kebudayan baru; (2) Alkulturasi berarti sebaliknya yaitu berpadunya dua kebudayaan dengan segala unsurnya, termasuk kebiasaan dan pemikiran masyarakatnya, yang tetap dapat memunculkan ciri masing-masing kebudayaan lamanya; dan (3) Sintesa, di mana kedatangan/kehadiran suatu bentuk kebudayaan yang baru dengan segala unsurnya, pemikiran dan kebiasaan masyarakatnya telah menghilangkan atau mengaburkan eksistensi dari kebudayaan-kebudayan lama yang dipengaruhinya.

Berangkat dari kutipan di atas maka dapat dikatakan pulah bahwa dalam kajian musik, pemikiran antroplogi budaya yang berhubungan dengan persoalan padu-memadu nilai budaya musik juga terjadi. Seandainya musik adalah produk budaya yang bernilai, maka berpadunya musik yang berbeda dapat ditinjau dari ada atau tidaknya proses asimilasi, alkulturasi, dan sintesa. Dari kuliah etnomusikologi di Jurusan Sendratasik FBS UNP, penulis lebih kurang mengenal tiga kata penting di atas.

Tertarik dengan pemikiran yang terkandung dalam kata sintesa di atas, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih fokus lagi. Penulis punya gagasan kalau sebuah proses sintesa dalam budaya musik hanya bisa terjadi jika kekuatan budaya musik pendatang jauh lebih menarik bagi kelompok masyarakat daripada pesona yang ada pada budaya musiknya sendiri. Kalau begitu, proses kian kaburnya suatu bentuk musik tradisi di suatu masyarakat (misalnya masayarakat Minangkabau) hanya akan terjadi apabila eksistensi musik barat di arena musik Minangkaau dibiarkan tumbuh dan berkembang

secara tidak terkendali. Atau proses sintesa musik Minang akan mungkin terjadi apabila musik minang baik yang dilihat dari sisi pemikiran, alat, dan teknik permainannya menjadi “ikut-ikutan” dengan musik barat. Pertanyaannya sekarang, apakah proses sintesa itu telah terjadi pada musik Minangkaau? Menurut padangan penulis, proses sintesa itu sudah mulai berjalan tapi belum sepenuhnya terjadi.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari sepertinya musik barat sudah mulai menggerogoti eksistensi musik tradisional Minang, yang sesungguhnya jika itu sebuah kesalahan perilaku budaya maka tidak dapat disalhkan kepada musik barat yang datang sebagai budaya luar ke tanah Minang. Kadang-kadang yang agak kurang sadar itu adalah orang minang sendiri, yang sengaja atau tidak telah begilu lama bergaul dengan musik barat, baik dalam yang dibungkus dalam istilah *Musik Minang Populer*, *Musik Musik Masa Kini* atau *Musik Minang Modern*, dan sebagainya.

Namun demikian dalam situasi dunia yang sepertinya tidak ada batas, karena dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi dapat merambah ke mana, maka masuknya pengaruh musik Barat ke daerah kita Minangkabaujelas tidak bisa dihindari. Apalagi adanya keinginan sebagian masyarakat yang suka musik ikut memanfaatkan teknologi dan musik barat untuk mempercantik penampilan musik tradisinya. Kalau sudah begini, sebetulnya bagaimana sikap kita di tengah-tengah merajalelanya organ tunggal, permainan musik minang populer dengan ala *talempong goyang*, yang secara sengaja atau didak telah mengenyampingkan keberadaan musik tradisi.

Untuk menjawab persoalan ini, maka penulis tentu tidak mungkin dapat berbicara panjang lebar melalui tulisan ini, kecuali ada satu buah jalan lain bahwa persoalan ini akan penulis jawab dalam “karya musik” yang dipentaskan. Penulis memilih judul karya “Antisintesa” sesungguhnya hendak mengetengahkan sebuah keadaan percampuran budaya musik di atas, tapi dalam jalur “jalan tengah”. Artinya, dengan karya antisintesa ini penulis hendak mengatakan bahwa dalam lubuk hati penulis yang paling dalam, maka penulis amat takut dengan gejala sintesa musik barat terhadap musik Minang, yang dapat doperkirakan pada satu saat nanti bisa saja musik minang menjadi punah. Tapi penulis memilih untuk bersikap “anti” terhadap porses sintesa ini namun juga dengan tidak menolak mentah-mentah keberadaan musik barat itu di tanah Minang.

Maka jalan tengah yang penulis maksud adalah memberi ruang ekspresi untuk musik minang yang seluas-luasnya dalam karya musik, tapi tetap melibatkan beberapa unsur yang berhubungan dengan musik barat. Sebab, bagaimanapun juga ibarat tinggal satu rumah, maka sang kepala keluarga harus sayang pada musik tradisi namun harus juga melayani tamu musik barat dengan selayaknya. Akan timpang jadinya jika sang tuan rumah terlalu sayang pada tamu musik barat, sehingga menyebabkan anak kandung musik tradisi lari dari rumah. Ini hanya sebuah ungkapan perbandingan semata yang diharapkan dapat mengawali pemikiran antisintesa penulis yang tertuang dalam karya musik.

Jika di bagian sebelumnya penulis telah menyinggung masalah musik barat, maka tidak ada salahnya pada bagian Ani penulis juga ingin mengomentari masalah musik barat yang sering dikatakan sebagai musik populer. Berangkat dari negeri asalnya, maka musik populer di Eropa dan Amerika sejak akhir perang dunia II telah melahirkan banyak model permainan musik dan termasuk alat musik yang sudah beradaptasi dengan teknologi. Misalnya alat musik yang tergolong kepada alat musik akustik)dengan teknologi akustiknya) dan alat musik elektronik (dengan teknologi elektroniknya).

Berangkat dari masalah penyesuaian teknologi terhadap alat musik, maka gitar adalah alat musik yang paling terpengaruhi perkembangan teknologi (Silapung, 1981: 24). Menyusul alat musik piano dan keyboard yang berkembang dalam dua arah berbeda. Piano mempertahankan teknologi ke-“akustik”-annya, sedangkan keyboard yang diproduksi perusahaan-perusahaan besar berusaha mencapai fungsi instrumen yang makin canggih.

Pada perkembangan musik populer yang menggunakan alat musik gitar elektrik, nyatanya gitar juga sering muncul beriringan dengan kebudayaan musik tradisional mancanegara dan Indonesia. Gitar akustik juga sudah ada sejak zaman zaman klasik dan romantik (Silapung, 1981 : 27). Apalagi gitar juga menjadi instrumen utama pada musik latin yang tersebar di sepanjang daerah Amerika

Artinya, alat musik gitar ternyata bisa berdampingan dengan alat musik asli dari banyak daerah-daerah di dunia. Alat musik gitar bisa berpadu dengan

alat musik modern dan tradisional, walaupun latar belakang gaya dan irama musik yang berbeda (Roesli, 1992: 12). Musik Dua Warna adalah bentuk musik yang kira-kira dapat menyediakan kesempatan perpaduan alat musik gitar (listrik atau akustik) dengan alat musik lain. Jika gitar adalah wakil kebudayaan musik modern, maka alat musik tradisi adalah juga wakil dari kebudayaan musik tradisi. Tentu bisa terjadi bahwa dalam kontek musik dua warna memungkinkan gitar ebagai alat musik modern dimainkan secara bersama-sama dengan ala musik tradisional.

B. Tinjauan Pustaka

Yang penulis maksud dengan tinjauan sumber penciptaan pada bagian Ini adalah segala bentuk “bahan baku” penulisan, baik yang berhubungan dengan ide, tulisan-tulisan, maupun teori, baik yang berasal dari dalam diri penulis maupun dari luar diri penulis. Sumber-sumber penciptaan ini nantinya dapat peneliti ramu menjadi untuk mendukung kekaryaan musik Antisintesa ini. Dengan kata lain, berbagai ide dan tulisan yang nyata-nyata berasal dari luar konsep pemikiran dan tulisan atau apapun itu namanya, serta layak dijadikan sumber inspirasi penciptaan karya ini dapat penulis golongkan ke dalam tinjauan sumber penciptaan.

Beberapa pemikiran penciptaan yang berasal dari dalam diri penulis dapat penulis tuangkan dalam bentuk konsep “Antisintesa”, pemahaman penulis tentang gitar dan tokoh/gaya permainan legenda gitar, dan pemahaman penulis tentang musik dua warna. Sedangkan yang berasal dari luar diri penulis

seperti kajian teori penciptaan, teori dasar unsur musik, kaedah-kaedah pementasan dan sebagainya. Kesemua bahan yang berhubungan dengan tinjauan sumber penciptaan ini tentunya akan sangat penting maknanya bagi penulis untuk merancang, menrenanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pementasan karya seni Antisintesa ini.

Penjelasan mengenai beberapa tinjauan sumber penciptaan yang berhubungan dengan karya Antisintesa ini adalah sebagai berikut:

1. *Konsep "Antisintesa" secara Umum dan Khusus*

   Dari ketiga istilah perpaduan budaya yang dikemukakan Hasan (Hasan, 1988: 332) pada Bab I di atas, maka sekali lagi penulis katakan jika penulis lebih tertarik untuk membahas kata sintesa yang diangkat dalam karya musik. Penulis ingin menawarkan ide, bagaimana kalau kata "sintesa" dibalik maknanya menjadi "antisintesa". Alasannya, bahwa banyak kejadian musik yang penulis temukan di kehidupan sehari-hari di masyarakat Minangkabau khususnya yang mencerminkan hal yang bersifat memberi jalan terhadap proses sisntesa musik barat terhadap musik Minang.

   Kejadian-kejadian dalam pertunjukan musik minang yang terlalu berkiblat kepada gaya permainan, penggunaan teknologi dan peralatan musik barat sepertinya menjadi hal yang dianggap "*tidak keren*" untuk ukuran masa kini. Tapi komposer secara peibadi juga tidak juga setuju dengan adanya keinginan yang terlalu muluk-muluk untuk tidak mengikutsertakan alat musik dan perlengkapan yang biasa dipakai dalam

musik barat pada penampilan musik tradisional. Oleh karena itu, yang komposer maksud dengan antisintesa di sini adalah ketakutan penulis jika proses sintesa itu benar-benar terjadi. Setalh penulis kuliah di Jurusan Sendratasik, sekarang sepenuhnya komposer sadar kalau sesungguhnya musik tradisi minang itu sangat kaya. Mudah-mudahan kekayaan musik Minang itu tidak kusam hanya lantaran terpengaruh olehh “budaya musik orang lain” yaitu musik barat tadi. Jadi yang dimaksud dengan antisintesa di sini hanya anti terhadap sisntesa, jika itu benar-benar terjadi.

Karena hanya anti pada kejadian yang benar-benar “sintesa” maka proses sintesa yang terjadi secara perlahan ini juga mungkin juga untuk dilarang. Oleh karean itu, makna antisintesa ini komposesr letakkan pada jalur tengah di mana memilih jalan karya musik yang mungkin memadukan permainan alat musik modern (musik gitar dan alat musik *comboband* lainnya) dengan segala dukungan teknologi *soundsystem*-nya untuk bergabung dengan alat musik tradisional Minangkabau dalam kontek musik dua warna. Sehingga kehadiran salah satu kelompok alat musik tidak menjadikan hilangnya keberadaan alat musik lain, Kejadian perpaduan musk semacam ini sebenarnya sudah menjadi kejadian lumrah dan biasa ditemukan dalam banyak permainan musik dua warna tadi.

Untuk lebih jelasnya, ada dua konsep khusus yang mendasari lahirnya karya musik Antisintesa ini yaitu:

1. Antisintesa dalam arti kegalauan, yaitu kegalauan komposer terhadap proses sintesa musik Barat terhadap minangkabau, yang mungkin

hanya bisa dibendung dengan cara menjadikan musik tradisi minangkabau dan musik barat hidup secara berdampingan. Di satu sisi kita sayang dengan musik tradisi minang, namun di sisi lain kita tidak bisa melepaskan diri dari gempuran musik dan teknologi musik barat yang kian merambah kehidupan musik minang. Baiknya sekarang, apa yang baik dari musik barat tetap dipakai sementara musik tradisi minang tidak dilupakan. Jika demikian maka antisintesa menurut penulis adalah sebuah gerakan moral yang “tidak setuju” atau “an-tipati” terhadap proses sintesa dalam musik, yaitu anti terhadap pemikiran bahwa kehadiran satu kelompok musik (misalnya dilihat dari alat dan gaya musikal) menyebabkan hilangnya eksistensi kelompok musik lain yang berbeda dengannya. Dengan karya musik ini, penulis hendak menggambarkan suatu ketidaksetujuan yang menganggap musik modern adalah segalanya. Maka dalam karya musik “antisintesa” ini penulis ingin melukiskan adanya hubungan yang harmonis secara dua warna antara musik modern dan musik tradisi dalam satu pementasan bersama dan tidak saling mengorbankan satu sama lain.

2. Antisintesa dalam arti permainan musiknya, di mana penulis amat menyukai dengan permainan musik yang benar-benar hidup dari alat musik yang dimainkan secara manual (nyata dimainkan). Sudah sejak lama sesungguhnya penulis hendak mengatakan bahwa penulis kurang begitu suka dengan musik yang bersifat digital sebagaimana musik

program yang ada pda permainan organ tunggal. Tidak salah rasanya jika permainan musik organ itu adalah permainan musik “sintesa” atau sintetaik. Dengan dengan bermain organ yang sudah diprogram sedemikian rupa menyebabkan orang “sepertinya” bisa bermain musik padahal sesungguh ia tidak mengerti dengan skill permainan musik itu. Jika tidak ada *disket organ*, *flasdisk* atau *card memory* sebenarnya ia tidak dapat berbuat apa-apa. Jadilah ia sebagai pemusik yang dikomandoi alat digital, yang menyebabkan kreativitas skill bermusiknya menjadi terpasung. Namun dengan karya antisintesa, maka komposer ingin menawarkan sikap secara tegas tentang pentingnya bermain musik dengan mengandalkan skill pada tangan kita dan bukan pada alatnya. Bukan alat yang mngarahkan permainan musik kita, melain kita yang mesti bermain secara manual dengan ekspresi yang asli dari permainan alat musik yang kita mainkan sendiri.

Selain itu ada pula konsep umum yang melandasi karya antisintea ini, yaitu:

1. Jangan kita menghilangkan musik tradisi yang nyata-nyata milik kita hanya gara-gara kedatangan musik modern yang sebenarnya hanyalah pendatang baru :
2. Atau menikmati dan menggunakan musik modern karena sesuai dengan zamanya, seharusnyalah juga bisa menyesuaikan diri dengan musik tradisi

3. Kemunculan musik tradisi di suatu daerah yang sudah lama, ada baiknya dapat berkembang secara berdampingan dengan musik modern yang berasal dari luar.

2. Konsep “Antisintesa” dalam Arti Pesan Moral

Dari penjelasan ide garapan di atas, maka pesan moral komposisi musik “Antisintesa” yang ingin penulis tawarkan adalah:

1. Musik itu bersifat universal dan ada perbedaan pemahaman dari setiap orang yang mencoba memahaminya.
2. Jika ada perbedaan, maka perbedaan itu haruslah dihargai. Konsep yang berbeda antara kita dengan orang lain terhadap musik, jangan menyebabkan kita membunuh atau melenyapkan ide tersebut. Melainkan ide yang berbeda itu dapat dijadikan pembanding untuk pelestarian ide yang kita pahami.
3. Sintesa adalah sebuah proses penghilangan budaya lama akibat datangnya budaya baru. Sintesa pada musik berarti terjadinya proses pengkaburan budaya musik yang sudah ada (misal musik tradisi) karena adanya budaya musik yang lebih baru (musik modern). Maka ssintesa ini menurut penulis harus dilawan jika kita ingin hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda id musikalnya. Gerakan perlawanan terhadap sintesa budaya musik ini melahirkan antisintesa, yaitu melawan proses pengilangan/pengkaburan musik yang sudah ada, walaupun musik yang baru dan dianggap lebih

moderen tetap dimunculkan. Artinya, kompoisisi antisintea adalah komposisi musik yang membawa gagasan untuk meyatukan atau membuat hidup berdampingan antara musik tradisi dengan modern, dengan alasan sebagai berikut:

a) Musik bukan berati alatnya (modern atau tradisi), tapi musik itu adalah hasil bunyinya.
b) Indah dalam musik sesungguhnya bukan indah menurut ego kita semata, melainkan indah itu relatif juga diakui oleh orang lain walaupun dalam ide yang pada awalnya berbeda.
c) Musik modern bukanlah musik yang maju jika hanya menganggap dirinya yang modern. Tapi musik yang maju adalah musik modern yang bisa berdampingan dengan tradisi atau musik tradisi yang bisa berdampingan dengan musik modern.
d) Kesan bunyi yang muncul dari alat musik tidak selamanya membawakan karakter bunyi dari alat musik itu semata. Bukan berarti gitar selamanya hnaya memainkan karakter melodi gitar dari sisi musik modernnya, ataupun sebaliknya tidak selamanya saluang hanya memainkan karakter bunyi saluang darisi sisi musik tradisinya.

2. Eksistensi Musik Barat (Gitar) dan Ketokohannya

Berbicara lebih jauh tentang gitar, maka gitar tidak asing lagi bagi kita, Sebab dalam banyak penampilan musik, gitar sering muncul sesuai

dengan kondisinya yang cukup mudah dibawa dan dimainkan. Dalam karya musik “antisintesa” ini, gitar penulis anggap instrumen pokok dalam karya. Alasan, kemampuan utama penulis adalah bermain gitar, khususnya gitar elektrik. Dalam hal gitar, ada dua nilai utama gitar yang dapat penulis jelaskan yaitu:

a) Bagaimana keadaan alat musik gitar elektrik sesuai dengan kajian organologi dan akustiknya;
b) Bagaimana gitar elektrik itu dimainkan dengan teknik-teknik khusus.

Terkait dengan gitar sebagai instrumen utama komposisi antisintesa, maka gaya permainannya tidak dapat melepaskan diri dari pengalaman untuk “mengaguni” atau “melihat profil permainan” dari salah satu musisi gitar (*gitarist*) terkenal dunia, seperti Joe Satrianie (murid dari musisi gitar Jimy Hendrix). Maksudnya dalam beberapa bagian karya yang penulis buat ini, ada bagian-bagian komposisi yang menggunakan teknik permainan “si-poe” (panggilan akrab Joe). Jadi gaya permainan gitar Joe Satrianie ini adalah gaya permainan yang penulis minati dan senangi.

Selanjutnya, dapat penulis jelaskan beberapa ketertarikan penulis terhadap gaya permainan gitar Jeo Satrianie terkenal dengan posisi “sweety playing” artinya selalu berusaha bermain cantik dan manis. Joe Satrianie adalah musisi gitar yang terkenal dengan permainan gitar yang taat aturan harmoni yang umum dikenal orang dan ia tuangkan dalam permainan gitar yang cantik dan enak di dengar.

Dengan demikian, Joe Satrianie sang legenda *Sweety Playing* ini tidak menganjurka para penerus gaya atau para pemain gitar untuk terbiasa menggunakan nada-nada sumbang yang kadang terkesan tidak biasa.

Dari sumber resmi *Yutube* dinyatakan, walaupun Joe Satriani menggunakan teknik bermain gitar yang biasa dilakukan banyak musisi seperti gaya *passing-tone* (nada lintas), eksploration chord (bereksplorasi dengan akor), menggunakan nada-nada alternatif di luar nada anggota akor primer dan sekunder atau nada diluar perjalanan akor saat mengiringi lagu atau memainkan sebuah kompisisi gitar, tetap saja kesan permainan musik yang dimainkan menjadi harmonis. Kata Joe Satrianie (dalam *Deteminand Musical Sweety Practice*) dijelaskan (terjemahan) : Bahwa tidak ada yang salah dalam teknik passing tone itu sendiri, kecuali passing tone yang baik dengan penempatan yang baik pula. Passing tone tidak akan sumbang jika diletakkan pada pukulan atau aksentuasi lemah pada alur permainan.

C. Teori Pendukung

1. Pengertian Musik

Musik sejak awal kemunculannya selalu dimulai dari kegiatan mendengar bunyi-bunyi dari benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Lewat ketertarikan seseorang terhadap bunyi, timbullah ide untuk mendengarkan bunyi dan suara alam itu dengan penuh perhatian lebih serius. Keseriusan mendengarkan bunyi dan suara itu biasanya menggugah inspirasi seseorang untuk mencoba melakukan inmitasi

(peniruan) dan mengkreasikan kembali hasil peniruan itu sesuai dengan interpretasi dan keinginannya.

Maka akan lahirlah kreasi-kreasi musik yang lebih baru, yang pada awalnya dimulai dari proses imitasi, berlanjut ke proses eksplorasi (pencarian bentuk), hingga ke proses eksperimentasi (percobaan) dan terakhir adalah komposisi (pemunculan karya baru) yang lebih berbentuk karya seni musik itu sendiri. Selain dari bunyi alam, bahan baku musik itu juga dapat bersumber dari instrumen/alat musik (lazim musik disebut musik instrumental) dan dari suara manusia (lazim disebut musik vokal).

2. Unsur-unsur Musik

Mempelajar unsur -unsur musik adalah kajian musik yang paling penting untuk mencoba memahamai musik. Sebab setiap lagu atau komposisi musik akan terbentuk dari tiga unsur musik utama yaitu, irama, melodi, dan harmoni, seperti dinyatakan Jamalus (1984: 22) bahwa :

> Yang tergolong ke dalam unsur musik utama adalah:
>
> a. Irama, yaitu suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari suatu kelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat diartikan juga bunyi atau kelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksen pada not;
> b. Melodi, yaitu susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran tertentu yang terdegar beraturan serta berirama dan mengungkapkan sesuatu gagasan. Rangkaian atau perpaduan nada-nada tersebut memperindah suasana dan memberikan kepuasan bagi siapa saja yang menikmatinya; dan

c. Harmoni, yaitu keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya yang dibunyikan secara serentak.

Selain itu, Jamalus (1988 : 7) juga mengatakan bahwa unsur utama musik dapat dapat disebut unsur pokok. Sedangkan unsur lain diluar itu disebut unsur tambahan atau unsur ekspresi musik. Unsur ekspresi musik meliputi unsur bentuk dan ornamen ekspresi. Walaupun ada dua pandangan dalam hal pengelompokkan unsur musik ini, tetap saja unsur musik dalam lagu mesti dilihat dalam suatu kesatuan yang untuk sebagai elemen pembentuk bangunan lagu atau komposisi.

3. Aransemen dan Komposisi

Menurut Syafiq (2003 : 166) dinyatakan bahwa komposisi musik adalah gubahan musik vokal atau musik instrumental. Yang menjadi pertanyaan bagi penulis dari pendapat Syafig di atas adalah, apa pula yang dimaksud dengan “gubahan” dalam pengertian komposisi?” Dengan membaca sumber lain, penulis terhadap beberapa sumber lain, maka Banoe, Pono (2003) menjelaskan jika kata “gubahan” berasal dari “gubah”atau mempercantik bunyi. Pengetian seperti ini ternayata bersesuaian dengan pengetian kata “gubahan” dalam kamus Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai “hiasan/bentukan” dari sesuatu. Jadi apabila pengertian-pengertian di atas dirangkai kembali, maka secara sederhana komposisi musik dapat diartikan sebagai bentukan musik yang mempercantik musik instrumental maupun musik vokal.

Selanjutnya secara lebih khusus Prier (1996 : 37) menjelaskan bahwa:

> Dasar untuk mencipta sebuah komposisi adalah persatuan / keutuhan. Hal ini dicapai antara lain melalui ulangan motif pada saat dan dengan cara tertentu. Namun ulangan-ulanagan itu kadang bisa saja membawa serta "bahaya" berupa rasa bosan. Untuk itu dalam musik, persatuan/ulangan harus diimbangi dengan pola variasi. Secara umum, pola variasi dalam komposisi dapat dibagi menjadi 7 (tujuh) bagian, yakni: (a) Ulangan harfiah, yaitu ulangan yang meintensifkan/menegaskan suatu pesan; (b) Sekuen, yaitu pengulangan yang dilakukan pada tingkat lain; (c) Perbesaran interval (*augmentatition of the ambitus*); (d) Pengecilan interval (*diminuation of the ambitus);* (e) Pembalikan Iinterval (ivertion); (f) Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*); dan (g) Pengecilan nilai nada (*dimuation of the value*).

4. Elemen-elemen Komposisi

Sehubungan dengan dasar-dasar komposisi musik di atas, hal yang sama dan berapa tanbahan elemen lain tentang dasar penciptaan sebuah komposisi juga dinyatakan oleh Budidharma (2001 : 74) bahwa :

> Elemen-elemen dasar yang sering dipergunakan dalam komposisi musik secara efektif sebagaimana dalam karya-karya *masterpiece* klasik, inprovisasi, dan aransemen, umumnya menggunakan teknik:
> a. *Transposition*, yaitu pengulangan ide yang sama pada kunci atau tingkat *scale* berbeda*;*
> b. *Expantion*, yaitu ekspansi atau memperluas ide dengan menggunakan interval yang lebih lebar;
> c. *Constraction*, yaitu konstraksi atau mempersempit ide dengan menggunakan interval yang lebih kecil.
> d. *Augmentation*, yaitu memperbesar nilai not yang menyebabkan tempo lagu menjadi lambat;
> e. *Diminuation*, yaitu memperkecil nilai not yang menyebabkan tempo lagu menjadi cepat;
> f. *Fragment Repetition,* memperluas ide dengan membuat pengulangan pada kalimat dan nada.

g. *Change tonal older,* yaitu mengubah nada dasar dan ide musik ke tingkat tertentu (*staggered*); dan
h. *Reverse Tonal Older,* yaitu membalikkan ide tanpa harus merubah tempo lagu.

5. Musik Tradisional dan Musik Dua Warna

Musik tradisional adalah musik yang tumbuh dan berkembang dari kelompok etnis masyarakat tertentu, di mana musik itu lahir, terpertahankan dan eksis sampai sekarang. Sebagai negeri yang terdiri dari banyak suku bangsa, jelas jika Indonesia juga memiliki keanekaragaman musik tradisionalnya. Keragaman musik tradisional itu dapat diekspresikan oleh masyarakat etnis daerah bersangkutan dengan keaslian musiknya atau dimunculkan lagi sebagai musik kreasi.

Musik daerah Minangkabau adalah salah musik tradisional, yang kemunculannya pada hari ini ada yang dimainkan dalam pola tradisi seutuhnya, dimainkan dalam gaya musik modern atau dalam perpaduan musik modern dan musik musik tradisional secara konteks “dua warna”.

Istilah dua warna menurut yang penulis ketahui dari tulisan-tulisan musik di majalah Korg adalah istilah yang biasa dipakai pada awalnya oleh seniman-seniman musik barat yang mencoba memahami musik Bali atau gamelan Bali. Seperti musisi berkebangsaan Jerman (Ditter Mark) sering menyebut bahwa orang barat yang tidak mampu masuk ke dalam komposisi musik Bali secara utuh, biasanya akan memilih posisi sebagai seniman musik dua warna, yang mencoba memadukan gaya permainan musik tradisional gamelan Bali dengan musik barat.

D. Tujuan Penciptaan Karya Seni

Tujuan penciptaan karya musik Antisintesa adalah :

1. Membuat karya musik yang menggabungkan musik modern dan tradisional dengan instrumen pokok gitar elektrik dan alat-alat musik tradisional.
2. Belajar menuangkan konsep garapan ke dalam pengembangan partitur karya musik dalam rangkan proses kekaryaan seni musik.
3. Menampilkan karya musik sesuai dengan kaidah-kaidah pertunjukan komposisi musik.

E. Gagasan Isi Karya Seni

Dalam kekaryaan ini, antisintesa penulis hadirkan dalam arti alat musik modern yang bisa membawakan pola-pola motif dan melodi alat musik tradisi, dan begitu pula sebaliknya jika alat-alat musik tradisi dapat memainkan pola-pola motif dan melodi alat musik modern. Sebab dalam konsep antisintesa yang penulis tampilkan, jika dalam musik dua warna maka jangan ada salah satu kelompok alat musik yang “terbunuh” eksistensinya dalam permainan musik itu. Apalagi menurut Bapak Erfan Lubis (Sendratasik.2008) sering mengatakan bahwa “musik ya musik” (bunyi yang ditata jadi indah). Ukuran musik bukan pada alat musiknya. Sebab apapun alatnya, semua ide musik dapat dimainkan. Atau aapun ide musiknya, juga dapat dimainkan dengan alat yang berbeda. Asalnya musisinya mengerti dengan pilihan unsur-unsur musik yang digunakan.

Berdasarkan uraian maka penulis mencoba membuat sebuah komposisi musik berjudul Antisintesa. Dalam karya Antisintesa ini, penulis akan menggunakan peralatan musik modern berupa gitar elektrik yang dirancang dalam format campuran dengan 1 (satu) biola, 1 (satu) set drum, 1 (satu) buah keyboard, 2 (dua) gendang) tambua, serta ditambah lagi jimbe, saluang, talempong dan bansi masing-masing 1 (satu) buah. Dalam karya ini, penulis ingin menyajikan musik dalam pola tradsi, dapat dimainkan dengan alat musik modern dan begitu sebaliknya. Kadang-kadang kedua kelompok alat musik ini juga dapat bermain secara bersama-sama tanpa ada kelompok alat musik yang dikorbankan keberadaannya dalam pementasan nantinya.

F. Gagasan Garap Musikal

Ide garapan karya musik "Antisintesa" ini sebagian besar adalah pencurahan pengalaman pribadi penulis dan sebagiannya lagi adalah hasil dari pengolahan pemikiran dan persepsi atau tanggapan penulis terhadap karya-karya yang sudah ada. Ide karya musik "antisintesa" ini sesungguhnya diawali dari proses perkembangan pemikiran tentang arti musik yang penulis alami sejak kecil yang memang tinggal di daerah yang jauh dari hangar binger musik itu sendiri.

Terkait dengan pemahaman terhadap musik yang telah berubah jika dibandingkan ketika penulis masih belajar musik dengan cara yang kebanyakan dilakukan oleh anak usia remaja, ternyata menyebabkan pemahaman yang berbeda pada saat penulis sudah mengenal arti musik lebih jauh.

Pada saat pertama kali penulis mengenal musik, maka musik itu dapat dibayangkan hanya sebagai bunyi-bunyian yang lahir dari alat musik semasa. Jadi pandangan penulis tentang musik saat remaja dulu adalah alatnya. Jika penulis mendengarkan lagu dengan iringan musik tertentu, maka pikiran penulis langsung tertuju kepada "apa jenis alat musik yang lainkan". Jadi kebiasaan mendengar lagu dengan menitikberatkan pemahaman pada alat musik telah menyebabkan penulis lama kelamaan ingin mengenal lebih jauh alat musik yang disukai, yaitu gitar. Sebab, sepengetahuan penulis yang awam tentang musik waktu itu, memunculkan pendapat bahwa alat musik gitar adalah alat musik paling sering ditampilkan dalam berbagai jenis lagu yang menggunakan iringan musik. Dari pandangan awal seperti ini maka untuk sementara penulis berkesimpulan bahwa yang dikatakan dengan musik adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat musik, salah satunya adalah gitar.

Namun pada saat penulis mulai beradaptasi dengan dunia luar, apalagi dengan melanjutkan pendidikan ke Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP dan memilih program pilihan seni musik, maka sedikit-demi sedikit pandangan penulis yang awam tentang musik itu mulai berubah, diantaranya:

a. Ternyata pengertian musik itu lebih luas dari sekedar bunyi yang dihasilkan oleh alat musik semata. Musik bisa dihasilkan dari apa saja yang bisa menghasilkan bunyi, asalkan kesan yang dimunculkan dari musik itu mengandung nilai keindahan. Indah di

sini pun artinya relatif, tergantung kepada siapa yang mendengar musik itu, dan sejauhmana wawasan dan pengalaman musiknya sehingga dapat memberikan alasan yang logis terhadap arti keindahan.

b. Musik modern yang biasa penulis dengar dari alunan musik rock, pop, jazz, dan sebagainya, bukanlah selamanya menjadi pilihan musik yang dianggap indah tadi. Ternyata selain daripada jenis musik yang disebutkan tadi, keberadaan musik tradisi juga banyak menarik perhatian penulis terutama dari segi keunikan alat dan bentuk-bentuk penghayatan musik yang dalam selama musik tradisi itu dimainkan oleh para musisinya.

c. Bermain musik sesungguhnya "bermain-main dengan bunyi", hal ini memang sudah penulis sadari sejak awal. Tapi walaupun bersifat bermain-main dengan bunyi, nyatanya ada juga keseriusan dalam musik dengan perencanaan yang sungguh matang. Ketika di kampus penulis mengenal adanya musik yang sebaiknya diawali dengan notasi (lambang bunyi) telah menyebabkan bergesernya pemahaman penulis tentang musik yang bukan sekedar bermain dengan bunyi, tetapi bunyi itu bisa dirancang, dituliskan dan dibaca dengan bantuan notasi musik.

G. Rancangan Bentuk Komposisi

Komposisi antisintesa ini dalam rancangan awal penulis akan disajikan dalam “Komposisi Tiga Bagian”, yaitu BAGIAN A, BAGIAN B, dan BAGIAN C. Adapun keterangan pengantar dari bagian-bagian komposisi dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. BAGIAN A (PEMBUKAAN)

Pada BAGIAN A – OPEN-CEREMONIALIZE, atau disebut juga “Bagian Pembuka“ dapat penulis pecah menjadi dua bagian lagi, yaitu:

a. Frase Pendahuluan (*Introduction*) yang dapat juga diterjemahkan sebagai Pengantar Karya; dan disebut dengan BAGIAN A-1
b. Frase Perkenalan (*Overtone*) yang juga dapat diterjemahkan sebagai bagian Hentakan Awal dan disebut dengan BAGIAN A-2

Pemahaman penulis tentang bagian-bagian pembuka ini didasari oleh hasil diskusi dengan Bapak Yos Sudarman dan Bapak Erfan Lubis di Jurusan Sendratasik, di mana kedua staf pengajar jurusan Sendratasik ini juga menganggap bahwa bagian Intro biasa juga disebut dengan bagian yang bersifat *opening* dan *overtone* (dibaca opening dan overtun), yaitu satu bagian pembuka yang biasa diisi dengan kemunculan melodi yang dapat memberi kesan “perkenalan dan menarik perhatian penonton” dengan melodi-melodi dan dinamik permainan yang sengaja ditonjolkan.

Jika ditelaah pada partiturnya, maka BAGIAN A komposisi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pada BAGIAN A-1;

- Pembawa melodi tema adalah Biola
- Karakter melodi tema diambil dari cuplikan melodi dendang “Singgalang” pada musik tradisional Minangkabau
- Cuplikan partiturnya pada bar 5 sampai 10 adalah sebagai berikut:

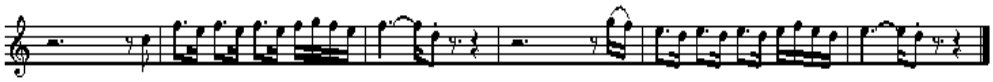

b. Pada BAGIAN A-2;

- Pembawa melodi tema adalah Lead Guitar
- Karakter melodi tema diambil dari cuplikan melodi dengan gaya permainan gitar yang memberi hentakan tegas mengikti pola ritem tambua dan druam guna sama-sama memberian iringan perkusi melodi terhadap pola cuplikan dendang “Singgalang” yang dibawakan oleh biola.
- Cuplikan partiturnya adalah pada bar 22 sampai 43 adalah sebagai berikut:

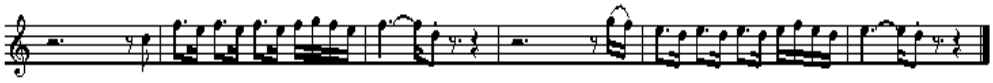

2. BAGIAN B (LAGU)

Pada BAGIAN B – LAGU, atau disebut juga “Bagian Ketegangan“ dapat penulis pecah menjadi dua bagian pula, yaitu:

a. Frase ketegangan-1 (Anesenden-1) yang menonjolkan permainan kelompok alat musik tradisional Minangkabau yang lebih bersifat mandiri, dan mencari jalan agar erpisah dari musik barat; Bagian Ani disebut juga dengan BAGIAN B-1.

b. Frase ketegangan-2 (Anesenden-2) yang menonjolkan permainan kelompok alat musik Barat yang lebih bersifat kolaborasi, yang berusaha mempengaruhi pola permainan musik tradisonal Minangkabau; Bagian Ani disebut juga dengan BAGIAN B-2.

Jika ditelaah pada partiturnya, maka BAGIAN A komposisi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pada BAGIAN B-1;

- Pembawa melodi tema adalah Bansi
- Karakter melodi tema diambil dari cuplikan melodi dendang "Palayaran" pada musik tradisional Minangkabau yang diulang dalam 4 kali perulangan yang sama
- Cuplikan partiturnya pada bar 55 – 62, 64 – 73; 75 – 83 dan 84 -93 adalah sebagai berikut:

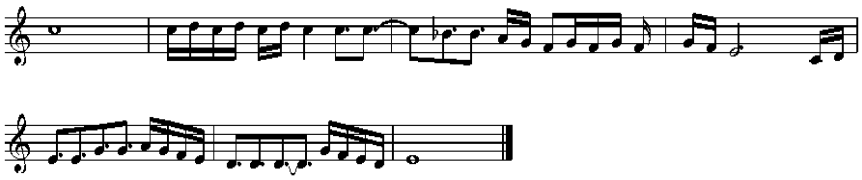

b. Pada BAGIAN B-2;

- Pembawa melodi tema adalah Rhythym Guitar
- Karakter melodi tema diambil dari gaya permainan *Typing* (nada-nada rapat yang dimainkan secara berulang dan cepat) dengan mengandalkan sentuhan ujung jari pemainnya. Teknik ini sudah sangat lazim dalam poa permainan gitar elektrik pada khusunya.
- Cuplikan partiturnya pada bar 55 – 62, 64 – 73; 75 – 83 dan 84 -93 adalah sebagai berikut:

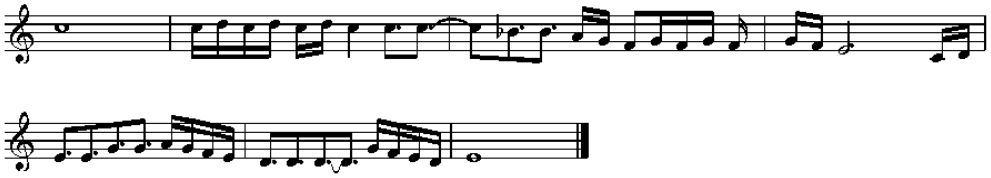

3. BAGIAN C (REFREN)

Pada BAGIAN C – REFREN, atau disebut juga “Bagian Resolusi“ dapat penulis pecah menjadi satu bagian saja, yaitu Frase resolusi (Konsekwen) yang memberikan kesempatan yang sama agar permainan musik tradisional minagkabau yang diwakili oleh talempong bersama dengan saluang, bansi dan tambua dapat bermain secara berdampingan dengan biola, dram, bas gitar, lektrik gitar dan keyboard.

Jika ditelaah pada partiturnya, maka BAGIAN A komposisi ini dapat diuraikan sebagai berikut:
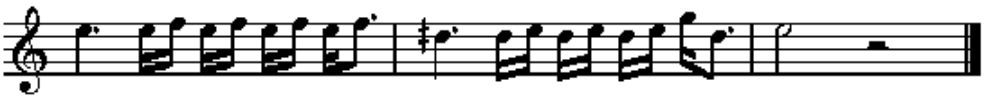
- Semua alat musik yang dapat dimainkan secara melodis dapat membawa tema melodi pada masing-masing kelompok alat musiknya.
- Karakter melodi tema diambil dari gaya permainan musik masing-masing yaitu dari gaya permainan musik tradisional minangkabau maupun permainan musik barat.
- Cuplikan partiturnya pada bar 130 – 137 adalah sebagai berikut: